

FUNGSI UMPASA PADA MASYARAKAT SIMALUNGUN

Oleh **Baharuddin**

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK:

Simalungun memiliki potensi untuk mengembangkan kebahasaan dan kesastraannya. Di antaranya, melalui tradisi lisan umpasa. Di kalangan masyarakat Simalungun, umpasa sering digunakan di dalam keluarga yang mematuhi adat istiadat setempat. Seni tradisi lisan yang mirip pantun dalam tradisi Melayu ini, memiliki nilai sosial yang tinggi.

KATA KUNCI : *umpasa, tradisi lisan, sastra*

Penggunaan Umpasa Simalungun

Penggunaan umpasa Simalungun tidak ada kekhususan dan pantangnya. Penggunaan yang dilihat dari segi waktu dan tempat dapat disamakan dengan kebiasaan penggunaan puisi lama Indonesia.

Berikut contoh Umpasa yang dipakai pada suatu akhir pertemuan agar jangan berpanjang-panjang lagi pembicaraan atau mohon diri lebih dahulu dari yang lain dengan alasan karena kampung mereka jauh.

*Bintatar ma bintutur
Urat ni jabi-jabi
Patar ma hita martutur
Madaoh hutanami*

‘Bintatar sama dengan bintutur
Akar pohon beringin
Besoklah kita perpanjang tutur
Karena jauh kampung kami !

Contoh umpasa yang dipakai waktu menasihati seorang pemuda yang akan melamar seorang gadis.

*Ulang ihondor gumba
‘ Jangan dipugar gumba
Timbahou sihondoron
Pagarlah tembakau
Ulang itonggor rupa
Jangan pandang rupa
Parlahou sitonggoron
Pandanglah tingkah lakunya’*

Khusus penggunaan tabas dilihat dari segi waktu dan tempat memperlihatkan pengaturan tersendiri. Sang datu merupakan anggota kelompok masyarakat yang disegani dan dihormati karena dianggap serba tahu tentang hal-hal yang akan terjadi di masyarakat.

Tabas dipakai untuk mencapai tujuan, seperti menolak bala, mengobati orang sakit, pemanis, dan segala sesuatu yang dianggap berhubungan dengan alam roh, kesaktian serta keajaiban. Oleh sebab itu, penggunaannya tidak boleh sembarangan. Tempat dan waktunya didasarkan kepada goraha (situasi hari, gelagat, dan cuaca).

Demikianlah juga lokasi penggunaan tabas di rumah pada tempat yang bersih dan terhormat, tikarnya pun tidak boleh yang dipakai setiap hari harus yang bersifat khusus. Akan tetapi, jika mengambil tempat di pancuran, di bukit, atau tempat lain, harus sesuai dengan kemanfaatan dan persyaratannya. Tabas untuk memanggil roh seorang yang sakit karena setan supaya ia sehat kembali dilakukan di rumah.

Contoh :

*Mari ham Debata di atas
‘ Marilah kau Debata di atas
Kundul ma ham Debata di Tongah
Duduklah kau Debata di tengah
Menangkiah ma ham Debata di Toruh
Naiklah kau Debata di bawah
Mari maham kuontang
Marilah kau kuundang
Kudilou tonduy ni si Anu
Kupanggil roh si Anu*

Si raha-raha, si rihi-rihi
Yang disesatkan oleh roh jahat
Marsiarah-arahan marsiiring
Saling mengajak dan beriringan

Aha ma na suangta, dong do
Tak ada yang kurang lagi
Ijon dapotkononta
semua sudah lengkap sajian
Mari ma nasiam tondung ni Si Anu
Marilah kau roh si Anu'

Sebuah tabas mantra untuk keselamatan pengantin dilaksanakan di pancuran ketika berlangsir bedak agar pengantin senantiasa sehat-sehat, jauh dari gangguan setan dan roh jahat yang datang pada sinag hari atau malam hari

Contoh :

Daon ma nji-njian
'*Jauhilah perbuatan nista*
Ni guru marlajar
Dari Datu yang baru belajar
Pakon ujar-ujaran
Dan pergilah pengaruh jahat
Ni Guru Belon
Dari Guru Besar
Daoh ma sagala na masambar
Jauhlah segala yang buruk
Simandatang ni borngin
Yang datang di waktu malam
Simandatang ni arian
Yang datang di waktu siang

Tujuan penggunaan umpasa ini, sebagaimana lazimnya tujuan penggunaan bercerita pada upacara adapt, perkawinan, menasehati anak yang akan pergi merantau, dan kegiatan lainnya ialah untuk menunjukkan ketrampilannya tiap pembicara bahwa ia tahu adat, berpengetahuan, dan berpengalaman yang senantiasa menyimpulkan pembicaraan inti dalam sebuah umpasa. Dengan demikian, pendengar mudah mengerti, merasa puas, dan pada umumnya tak pernah dikomentari lagi. Di samping itu, penggunaan umpasa ini bertujuan mendidik dan mengajar pendengar untuk dapat menghapuskan jenis-jenis umpasa sesuai dengan situasi dan kondisi percakapan atau pertemuan. Pada percakapan atau pertemuan lain pendengar dapat mempergunakan umpasa secara tepat.

Demikianlah proses pengajaran umpasa tradisional itu secara turun-temurun bagi setiap anggota masyarakat ramai. Hal itu merupakan

suatu barometer pengukuran kematangan anggota masyarakat.

Seorang pemuda dalam pergaulannya dengan seorang gadis mempergunakan umpasa dan hutinta sebagai permulaan kontak antara mereka, di samping fungsinya sebagai batu ujian kecerdasan dan kematangan berpikir dalam pergaulan muda-mudi.

Jauh berbeda dengan keadaan muda-mudi dewasa ini yang jarang sekali mempergunakan atau peribahasa sebagai alat untuk menyampaikan maksud. Kini setiap maksud disampaikan secara langsung tanpa menggunakan bentuk puisi seperti pada masyarakat tradisional. Akan tetapi, orang-orang tua masih banyak menggunakannya terutama pada upacara adapt-istiadat.

Fungsi Umpasa Simalungun

Sebagaimana diterangkan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan dasar pendapat bahwa sastra lisan sebagai unsure kebudayaan yang secara realistik masih berfungsi pada masa kini. Penelusuran fungsi ini didasarkan pada teori Wiliam R. Bascom (Danandjaya, 1975 : 10), yang membagi fungsi umpasa atas empat bagian yaitu :

- Sebagai sistem proyeksi, yakni mencerminkan angan-angan kelompok.
- Sebagai alat pengesahan pranata social atau lembaga kebudayaan.
- Sebagai alat pendidikan, dan
- Sebagai alat pemaksa dan pengawas ar norma-norma dipatuhi.

Dapat dicatat sangat banyak cerita simalungun yang berperan sebagai alat pendidikan. Seluruh cerita lisan Simalungun dalam penyajiannya mengacu kepada kesimpulan pembawa cerita, senantiasa di selang-selingi dengan penggunaan umpasa.

Dengan demikian pada setiap kesempatan bercerita sesuai dengan situasi dan kondisi, para orang tua bertindak sebagai tukang cerita terhadap anak-anaknya selalu mengemukakannya dalam bentuk umpasa yang sekaligus bertujuan mendidik dan mengajar pendengarannya untuk berbuat kebaikan dan kebajikan demi kesejahteraan hidupnya pada masyarakat.

Fungsi umpasa sebagai alat pendidikan dapat dilihat pada beberapa peristiwa, antara lain :

1. Peristiwa Kelahiran

Pada peristiwa kelahiran tidak semua orang menyambut nya dalam bentuk upacara. Bagi

kaum yang serba mampu penyambutan kelahiran diadakan dalam bentuk pesta. Untuk itu yang datang biasanya mengucap doa restu dalam bentuk umpasa. Agar pesta lebih berwibawa sering pihak tondong, sanina, dan boru akan merestui anak yang baru lahir semoga selamat, dan panjang umur. Dengan demikian juga, kata-kata doa restu dari orang –orang tua yang hadir. Pada umumnya kata-kata restu ditujukan kepada orang tua anak yang baru lahir itu dalam bentuk umpasa.

Contoh :

Situngkuk ma rabin-rabin
 ‘Situngkuk jugalah rabin-rabin
Manuhuk anjaha marabing
 Mamundak serta menggendong
 anak’
Marodor ma ale lombu
 ‘Beriring-iringanlah lembu
Manangkok manginsuah
 Mendaki dan menurun
Haor ma hita masombuh
 Kita telah letih mencari nafkah
Hun jon hu atas dapotan tuah
 Sejak ini kiranya rendah rezeki’

Makna contoh di atas mengemukakan bahwa orang tua mendapat beban yang bertambah berat ; memikul beban harus pula menggendong anak. Namun, kesukaran mencari nafkah selama ini mudah-mudahan tidak terulang pada masa mendatang dan mudahan akan bertambah rezeki.

2. Peristiwa Memasuki Rumah Baru

Pada peristiwa masuk rumah baru, menurut adapt, senantiasa diadakan upacara yang bergantung kepada kemampuan besar atau kecilnya pesta atau pertemuan agar secara bersama meminta berkah kepada Tuhan selamat dalam menghuni rumah baru. Yang diundang adalah kaum famili dan kaum kerabat yang diharapkan dapat memberi dan mendoakan keluarga yang bersangkutan agar murah rezeki dan sehat-sehat.

Pada umumnya diambil perlambang dari sifat kayu yang menjadi peralatan rumah baru, seperti yang tercantum dalam ucapan-ucapan berikut dalam bentuk limbaga.

Contoh :

Hayu rambangan omas, na marum
 ‘Kayu bercabang emas, yang
 roboh

Bak na so martungkol osang ma
 tanpa bertepang dagu
Parhayu ni rumah on
 alat perkayuan rumah ini’

3. Peristiwa Kematian

Sudah menjadi sifat alam yang tak dapat dielakkan oleh setiap manusia dalam keluarga bahwa musibah kematian harus dihadapi. Bergantung kepada siapa yang ditimpa musibah dan siapa yang meninggal, cara menghadapi kematian itu. Acara berbentuk upacara kalau yang meninggal seorang tua yang telah mempunyai anak cucu dan cicit apalagi orang itu berpengaruh selama hidupnya. Hanya sekedar acara diadakan jika yang meninggal itu dalam ukuran biasa yang sedang – sedang saja dalam hidupnya. Lain pula halnya, jika yang meninggal masih anak-anak atau remaja, sekurang-kurangnya diadakan acara lengkap.

Untuk mengetahui hubungan kekerabatan antara yang meninggal dan yang datang melayat menurut kebiasaan yang datang melayat harus menangis tanda turut berduka dalam bentuk tangis-tangis dapat didengar dari caranya menangis yang dalam bahasa Simalungun disebut patangis. Sebutan atau istilah khusus dari keluarga dekatnya kalau yang meninggal itu seorang tua yang lanjut usia adalah sebagai berikut :

1. *Partangis ni boru*
 ‘Cara meratap putrinya’
O Amang/ Inang na marbayu
 ‘O Ayah atau ibu yang kandung’
2. *Partangis ni Parumeen*
 ‘Cara meratap menantu perempuan’
O Amang/ Inang na umbalos
 ‘O Bapa atau Ibu yang harus ditatati’
3. *Partangis ni pahompu*
 ‘Cara meratap para cucu’
O Amang/ Inang sisumbahon
 ‘O Bapa/ Ibu yang disembah’
4. *Partangis ni boru tondong*
 ‘Cara meratap putrid tondong’
O Amang/ Inang siding banei
 ‘O Bapa/ Ibu siding banei’
5. *Partangis ni panonggolani*
 ‘Cara meratap kenmenakan :
O Amang/ Inang sibijaon
 ‘O Bapa/ Ibu yang di hormati
6. *Partangis ni pariban*
 ‘Cara meratap sepupu
O Amang/ Inang siadosan
 ‘O Bapa / Ibu Senderitaan’

7. *Partangis na mareda*
‘Cara meratap beradik ipar’
O Amang/ Inang siding sapot
‘O Bapa/ Ibu siding sapot’
8. *Partangis ni na mabalu*
‘Cara meratap janda :
O Amang/ Inang ibot suman
‘O Bapa/ Ibu yang bertuah’
9. *Partangis ni na marbotou*
‘Cara meratap bersaudara :
O Amang/ Inang ibot na suman
‘O Bapa/ Ibu beretuah’
10. *Partangis ni sibuei (rakyat)*
‘Cara meratap orang banyak :
O Amang/ Inang na suang Silumandang
‘O Bapa/ Ibu yang serba berkecukupan.

Sebagai contoh dikemukakan seuntai tangis-tangis dalam bahasa ratap tangis di bawah agar diketahui hubungan kekerabatan seorang tua yang meninggal.

O inang na Umbalas ja ma ahu
‘Wahai bibi ke manalah aku’
Lahou, rotap ma ganup pangarapan,
kan pergi, putuslah sudah harapan,
Mardohor ma parsirangan, madauh
mendekat juga waktu, berpisah
Ma pardomuan
bertambah jauh huga pertemuan

4. Acara Muda – Mudi

Pada kehidupan tradisional muda-mudi Simalungun dalam berbagai bentuk kegiatan menggunakan umpasa seperti terlihat pada contoh berikut.

Anduhur pinutputan
‘Balam yang dibului
Tampe I atas sopou
Terletak di atas rumah
Anggo uhur tinurutan
Kalau hati dituriti
Ra do gade padou
Membuat hati penuh resah’
Marganjang urat-urat
‘Tumbuh subur akar-akar
Marpondok andorasi
Tetap pendek andorasi
Ganjang tu pe sura-sura
Terlalu tinggi pun angan
Pondok do hadobanni
Pendek juga pada akhir’
Laklah marsmpur lading
‘Kulit bercampur kayu
Pahu mambayu pandan
Pakis pengayam pandan

Halak marlajar doding
Orang belajar nyanyian
Ahu mahonu padan
Aku menemui kekasih’

Umumnya pada masyarakat Simalungun seorang pemuda dan seorang gadis harus memahami benar-benar pantun dan teka-teki. Karena dalam pertemuan ketika martondur, umumnya masalah ini pasti muncul apalagi pada perkenalan pertama kali.

Untuk mengetahui bagaimana partuturan mereka lebih dahulu akan saling menyakan marga untuk memberitahukan marga tidak mudah caranya. Harus dalam bentuk umpasa hutinta. ‘Pantun teka-teki’ seperti kita ketahui bahwa marga suku Simalungun ada empat yaitu : Purba, Saragih, Sinaga, Damanik.

- a. Marga purba, berpantang kerbau. Kita tahu bahwa kerbau tabiatnya ‘Makan-makan ke padang rumput’. *Modom-modom hu toruk harang*. ‘Tidur –tidur di bawah kolong rumah’

Karena dahulu di bawah kolong rumah adalah tempat atau kandang kerbau. Kita tahu juga bahwa kerbau kuat makan rumput. Oleh sebab itu, barangkali maka ada pantun orang tua mengatakan :

Gumba inang dolog-dolog
‘Gumba ibu gunung-gunung
Boru purba, Inang, mokmok-mokmok
‘Boru purba, Ibu, gemuk-gemuk

Jadi, apabila martondur, ada gadis atau pemuda yang mengatakan marganya begini :

Mangan-mangan hu sampalan
Modom-modom hu toruh harang

Maksudnya marga atau boru Purba-lah ia. Atau dengan cara lain, seperti :

Bunga-bunga samondang
‘Bunga-bunga mekar kembang’
Samondang bunga-bunga
‘Mekar kembang bunga-bunga
Na mandom – pakkon tongging
‘yang menghadap ke Tongging
Na manundalkon purba
Yang membelakangkan purba

Tongging adalah nama kampung di tepi danau Toba tempat kelahiran marga Saragih Munthe. Purba adalah tempat kelahiran marga Purba. *Na manundalkon Purba* artinya 'tidak boleh beristrikan atau bersuamikan marga Purba, itulah orang semarga, marga Purba'. Demikianlah maksud umpasa 'pantun' itu.

- b. Marga Saragih, berpantangan anjing. Untuk itu pun ada juga umpasanya yakni :

Bulang-bulang maratah
'Bulang berwarna serba hijau'
Maratalah bulang-bulang
'Serba hijau warna bulang'
Anggo ibotoh hata-hata
'Jika dia tahu kata-kata'
I abinganmu ahu hundul
'di pangkuanmu aku duduk'
Anggo lang ibotoh ham hata
'Jika tak tahu tuan kata'
I pak-pak ulumu aku hundul
'Diatas kepalamu aku duduk'

Atau cara lain :

Habang ma anduhur
'Terbanglah burung balam'
Sogop margeber-geber
'Hinggap Bergeser-geser'
Perahu sampan bangkuang
'Perahu sampan bangkuang'
Maurimbas hodong langei
Menebas pelepah keladi besar
Bandan mando I dolong
'Hanya bandan di gunung'
Bani pambarbar tupang
'Untuk penetak ranting'
Malas ma naming uhur
'Gembira kiranya hati'
Manjalo sibereh-bereh
'Menerima pemberian'
Parsampang ma na hurang
'Pembalaslah yang kurang'
Marimbang holong ni atei
Dibanding iba hati orang'
Badan mando marsogot
'Hanya badanlah besok'
Bani panggalar utang
'Untuk membayar hutang'

Inilah sebuah umpasa hutinta 'Pantun teka-teki atau hutinta umpasa 'teka-teki pantun' yang arti atau jawabnya anjing.

Teka-teki lain yang sama jawabnya dengan itu, ada juga, yakni :

Ganjangan hundul
'Lebih tinggi duduk'
Marimbang jongjong
'Dari pada berdiri'

- c. Marga Sinaga, berpantangan babi. Untuk ini pun ada juga umpasa atau umpasani 'umpama atau pantunnya '
Manlutung salung
'Mengerumuni palungan'
Dunggar-dunggar bani andar
'Mengetuk-ngetuk tangga'

Atau cara lain :

Batang-batang matoras
'Pohon-pohon yang keras'
Matoras batang-batang
'Keras pohon-pohon'
Ija udan madoras
'Dimana hujan deras'
Ijiin ma ahu mardalan
'Disitulah aku berjalan'

- d. Marga Damanik, berpantangan kambing. Kita sudah mengenal bahwa kambing tidak tahan kena hujan, karena itu ada peribahasanya.

Mardosang udan tangis-tangis
'Turun hujan ia menangis'

Atau

Tambun bulung ni sidorik
'Rimbun daun sidorik'
Seng tarpanisio
'Tidak dapat tempat berteduh'

Atau

Bulung sidorik
'Daun sidorik'
Iparsaong lang tarparsaong
'Dijadikan payung tidak dapat seperti payung'

Juga keempat marga itu ada nama daun-daun yang menjadi pasangan persajakannya yang dapat dikatakan sama bunyinya, yakni :

1. bulung gumba 'daun gumba' = boru purba
2. bulung rih 'daun lalang' = boru saragih

atau

3. *bulung juragi* 'daun juragi'
4. *bulung papaga* 'daun papaga' = boru Sinaga
4. *bulung sidorik* 'daun sidorik' = boru manik

Demikianlah sepi tentang marga Damanik. Hal ini semua harus diketahui kaum muda, pemuda dan gadis, jika tiba masa martondur. Jika tidak mengetahui akan menemui kesulitan dalam percakapan atau pembicaraan, dikatakan oranglah pemuda dan gadis itu bodoh, tolol, terlebih kalau pemuda dan gadis itu tinggal di kampung. Oleh karena itu, penting sekali pemuda dan gadis belajar kepada orang yang cerdik-pandai, yang banyak pengalaman dan pengetahuannya.

5. Upacara Keagamaan

Bentuk umpasa dalam upacara keagamaan atau ritus senantiasa memberi suatu bentuk khusus yang berkesan dan khidmat yang dilakukan dengan penuh ketekunan. Di samping itu, umpasa digunakan ketika menasehati para remaja yang ingin merantau berisikan nasehat dan bimbingan Tuhan Yang Maha Esa.

Contoh :

1. *Panrinjou gari dulang*
 ‘Pilihkan kayu dulang
Panrobah ni bangkuang
 Penebang batang bengkuang
Pangindou do ai nuan
 Nasib peruntungan demikian
Partodoh ni untungan
 Yang dijodohkan bagi manusia’
2. *Horbou paningala, e*
 ‘Kerbau pembajak, e
Tanggung hulang – hulangmu
 Sediakan kalung-kalungmu
Tangting ma muan polang
 Ributlah kini kodok
Sinraga na binayu, o e
 Keranjang beranyam, o e
Runjat ma nuan handang
 Berlonggaran tali pagar
Buruk ma nuan hondor
 Karena pagar telah usang
Marbuah ma bangkuang
 Berbunaglah bengkung
Itoruh ni aloban
 Di bawah kayu aloban
Botou pinarsinta, e
 Adinda yang tercinta
Tagang parmaluanmu
 Kuatkanlah imanmu
Saksik ma nuan podang
 Kini gemerincing bunyi pedang
Siamun siambilou

Di sebelah kanan dan kiri
Rusak ma na manangar
 Takut orang mendengarnya
Bobor ma na mangidah
 Resan pula yang melihatnya
Hape dong do Tuhan
 Tetapi Tuhan Yang Esa berada
Na mambotoh hadoban
 Yang menentukan akhirnya’

3. *On ma lading haladi*
 ‘Inilah lading keladi
Lading aek Ronuan
 Lading sungai Ronuan
On ma doding nami
 Inilah nyanyian kami
Doding pasu-pasuan
 Nyanyian doa dan restu’

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, William R. 1965. “ The Form of Foklore : Prose Narrative” JAT 78 : 3-20 The Hague : Mouton.
- Danandjaya, James. 1975. *Penuntun Cara Pengumpulan Foklore Bagi Pengarsipan*. Jakarta : Panitia Tahun Buku Internasional.
- . 1984. *Foklor Indonesia*. Jakarta : Grafitipres.
- Drijarkara, N. 1983. *Percikan Filsafat*. Jakarta : Pembangunan.
- Eco, Umberto. 1976 . *A Theory of Semiotice*. Indian University Press.
- Hamersma, Harry dalam Sastrapratedja. M. (ed). 1982. *Manusia Multi Dimensional : Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta : Gramedia.
- Hartoko , Dick. 1984. *Manusia dan Seni* . Yogyakarta : Kanisius.
- Hawkes , Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. London : Metheun & Co. Ltd. New Fetter Lane.
- Hutomo , Supripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya : HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Junus , Umar . 1981. *Mitos dan Komunikasi* . Jakarta : Sinar Harapan.
- . 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi : Wajah Sastra dan Budaya Indonesia* . Jakarta : Gramedia.
- . 1985. *Resepsi Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- . 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna*. Pengantar *Strukturalisme*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.

- Luxemburg , Jasn Van (dkk) . 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Mangunwijaya , Y.B. 1972. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Puersen , C.A. 1983 . *Orientasi di Alam Filsasat*. Jakarta : Gramedia.
- Riffaterre , Michael. 1978. *Semioticsof Poetry*. Bloomington & London : Indiana University Press.
- Sastrowardoyo , Subagio . 1977 . *Bakat Alam dan Intelektualisme*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sebeok , Thomas A. (ed). 1978. *Studies and Semiotics*. Research Center for Language and Semiotics Studied University.
- Teeuw , A. 1978. *Penelitian Struktur Sastra*. Tugu, Bogor : Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sastra Daerah : Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa DepDikBud.
- - - - - . 1983. *Membaca dan Menilai Sastra* . Jakarta : Gramedia.
- - - - - . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra* . Jakarta : Pustaka Jaya.
- The, Liang, Gie. 1983. *Garis-garis Besar Estetika : Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Supetsukses.
- Tidor, Hanry. 1984. *Mitos dan Ideologi Politik : Konsep-konsep Kunci* . Jakarta : Sangkala Pulsar.